

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan media massa telah membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam membentuk opini publik, menyampaikan informasi, dan membangun budaya populer. Salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh luas adalah film. Sebagai media yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan memberikan inspirasi, film memiliki kemampuan unik untuk merefleksikan realitas sosial, membangun identitas budaya, serta menjadi alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral maupun politik.¹

Menurut McQuail, film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang memiliki daya tarik visual dan emosional yang kuat, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Melalui narasi yang terstruktur dan penggunaan teknologi canggih, film dapat menyampaikan ide-ide kompleks secara sederhana, memungkinkan audiens dari latar belakang yang beragam untuk memahami pesan yang disampaikan.² Hal ini menjadikan film tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai alat untuk memahami perubahan sosial, nilai-nilai, dan konflik yang terjadi dalam masyarakat.

¹ Benedict Anderson, *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism* (Verso, 1996).

² Denis McQuail, *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed., SAGE Publications, 2010).

Lebih lanjut, Schramm menyoroti bahwa film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.³ Sebagai contoh, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa representasi gender, etnisitas, dan isu-isu sosial dalam film dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang dan memahami dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, film tidak hanya dianggap sebagai medium hiburan, tetapi juga sebagai cermin budaya yang merefleksikan dinamika masyarakat di suatu waktu tertentu.

Film merupakan salah satu produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial, ideologi, nilai, dan identitas suatu masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Bordwell dan Thompson, film dapat dilihat sebagai sebuah bentuk seni yang mengekspresikan budaya masyarakat di mana film tersebut diproduksi⁴. Melalui narasi, karakter, simbol visual, serta estetika sinematik, film menyampaikan berbagai nilai dan norma yang hidup dalam komunitas sosial tertentu.

Film juga memiliki dampak signifikan dalam penyebaran nilai-nilai agama. Sebagai medium komunikasi yang bersifat audio-visual, film mampu menyampaikan pesan-pesan agama secara lebih emosional dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan masyarakat. Dalam konteks ini, film dapat menjadi alat dakwah yang efektif, terutama dalam mengkomunikasikan ajaran agama melalui pendekatan budaya populer. Seperti yang diungkapkan oleh Hoover, media massa,

³ Wilbur Schramm, *Men, Messages, and Media: A Look at Human Communication* (Harper & Row, 1973).

⁴ David Bordwell dan Kristin Thompson, *Film Art: An Introduction*, 11th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2017), hlm. 2.

termasuk film, telah menjadi ruang penting bagi masyarakat modern untuk berinteraksi dengan nilai-nilai spiritual dan agama.⁵ Hal ini memungkinkan film untuk memainkan peran dalam mendekatkan agama kepada audiens dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual. Terlebih apabila dilihat dari konteks agama Islam, potensi film sebagai media dakwah semakin disadari dan dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

Dalam sejarahnya, film bertema Islam telah menunjukkan daya tarik tersendiri, baik di kalangan umat Muslim maupun masyarakat umum. Contohnya, film seperti *The Message* karya Moustapha Akkad berhasil menghadirkan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya dalam menyebarkan Islam kepada dunia. Sebagaimana dinyatakan oleh Kusnawan, bahwa film dapat menjadi media tabligh yang efektif dengan kelebihan-kelebihan tersebut, dimana pesan-pesan dapat disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui.⁶

Di Indonesia, perkembangan film bertema Islam juga mengalami peningkatan, dengan hadirnya karya-karya seperti *Ayat-Ayat Cinta*, *Ketika Cinta Bertasbih*, dan *99 Cahaya di Langit Eropa*. Film-film ini tidak hanya diterima sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang menarik dan relevan. Menurut penelitian oleh Sabila, disebutkan bahwa film yang memiliki pesan dakwah dapat berpengaruh baik pada kehidupan. Selain itu, film-film bertemakan Islam juga sering kali mengangkat

⁵ Stewart M. Hoover, *Religion in the Media Age* (Routledge, 2006).

⁶ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam* (Bandung: Benang Merah Pers, 2004).

tema perjalanan spiritual dan nilai-nilai Islam yang dapat memberikan hikmah bagi penontonnya.⁷

Keberhasilan film sebagai alat dakwah dapat dijelaskan melalui kemampuannya untuk menghadirkan cerita yang dapat dirasakan oleh berbagai kalangan. Pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui film cenderung lebih mudah diterima karena dikemas dalam bentuk visual dan narasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Efendi bahwa film adalah medium dakwah yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.⁸

Menurut Asmuni Syukir, bahwa media dakwah sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah.⁹ Hal ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya. Media dakwah juga dapat dikatakan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran) Islam kepada *mad'u*. Termasuk media film yang di era digital saat ini masih banyak para da'i yang menggunakannya sebagai saluran untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Film juga mampu menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang mungkin tidak aktif mengikuti ceramah agama atau membaca literatur keislaman karena alasan kesibukkan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa film dapat mempengaruhi penonton dengan cara yang

⁷ Alsa Muharamatus Sabila, *Pesan Dakwah Tentang Representasi Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Pada Film Merindu Cahaya De Amstel (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Bogor: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁸ Efendi P. "Dakwah Melalui Film," *Al-Taj*, Vol. I No. 2 (September 2009): 136.

⁹ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1983).

lebih komunikatif, sebab materi dakwah dapat diproyeksikan dalam suatu skenario film yang memikat dan menyentuh keberadaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dengan demikian, film berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat luas.

Namun, efektivitas film sebagai alat dakwah tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang disampaikan tetap autentik dan tidak terdistorsi oleh kepentingan komersial atau estetika. Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana menyajikan cerita yang relevan dengan dinamika masyarakat modern tanpa kehilangan esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Misal film bertemakan cinta Islami dan keikhlasan di kalangan pemuda, namun tetap dikemas dalam narasi dan visual yang menarik, yaitu film yang keluar pada akhir tahun 2024 kemarin dengan judul *Cinta Dalam Ikhlas*.

Film *Cinta Dalam Ikhlas* karya Fajar Bustomi merupakan salah satu film religi yang relevan dengan isu dakwah kontemporer. Film ini diadaptasi dari novel best-seller karya Abay Adhitya dan mengisahkan perjalanan cinta antara Athar dan Aurora, yang tidak hanya menyoroti aspek romantis, tetapi juga nilai-nilai keikhlasan dalam mencintai. Fajar Bustomi menjelaskan bahwa konsep cinta yang ikhlas memiliki makna mendalam, yaitu bagaimana seseorang mencintai orang lain tanpa pamrih dan sepenuhnya berserah pada takdir. Dengan pendekatan yang lebih religius, film ini berusaha untuk menyampaikan pesan moral yang relevan bagi generasi muda. Menurut Fajar, melalui film ini, dirinya ingin memperkenalkan

¹⁰ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," Jurnal AQLAM, Volume 2, Nomor 2, Desember 2017.

konsep mencintai yang berserah, tidak khawatir, karena kalau sudah jodohnya pasti akan kembali bersatu.¹¹

Selain itu, film ini juga menggali tema pentingnya memantaskan diri sebelum memasuki hubungan yang lebih serius, yang diungkapkan oleh karakter Athar dan Ara saat mereka memilih untuk berpisah demi mengejar impian masing-masing. Film *Cinta Dalam Ikhlas* tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menjadi sarana refleksi bagi penontonnya tentang cinta dan keikhlasan dalam hidup. Seperti dikatakan oleh produser Chand Parwez Servia, bahwa film garapannya tersebut bertujuan ingin menghadirkan tontonan yang sekaligus menjadi tuntunan, terutama bagi generasi muda dan orang tua.¹²

Film *Cinta Dalam Ikhlas* karya Fajar Bustomi ini telah menjadi sorotan banyak pihak, baik dari awak media maupun dari penonton bioskop. Mereka menunjukkan respon yang positif terhadap film ini. Awak media telah mengkritik film dengan fokus pada beberapa aspek yang membuatnya menarik. Menurut ulasan di *Kompas Klasika*, *Cinta Dalam Ikhlas* adalah film yang menyentuh hati dan mengajarkan tentang arti cinta sejati dan keikhlasan dalam hubungan. Film ini berhasil menghadirkan kisah cinta yang tidak hanya manis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Penampilan Abun Sungkar sebagai Athar menunjukkan transformasi karakter yang meyakinkan, sedangkan Adhisty Zara sebagai Ara

¹¹ Republika, "Sutradara Fajar Bustomi Garap Film *Cinta Dalam Ikhlas*, Bawa Pesan Ini untuk Anak Muda," *Ameera Republika*, 24 Oktober 2024, diakses dari <https://ameera.republika.co.id/berita/slunvo425/sutradara-fajar-bustomi-garap-film-cinta-dalam-ikhlas-bawa-pesan-ini-untuk-anak-muda>.

¹² Balpos, "Cinta Dalam Ikhlas: Perjalanan Athar dan Ara Menemukan Jodoh Sejati," Balpos, 25 Oktober 2024, diakses dari <https://www.balpos.com/weekend/1795347601/cinta-dalam-ikhlas-perjalanan-athar-dan-ara-menemukan-jodoh-sejati>.

memberikan performa yang memukau dengan emosi yang mendalam dan autentik. *Kompas Klasika* juga mengomentari dari sisi sinematografi film. Dari aspek ini, sinematografi film ini menampilkan pemandangan yang indah, mendukung suasana romantis dan reflektif dari cerita. Penggunaan pencahayaan dan komposisi gambar yang tepat menambah kedalaman visual film ini, membuatnya terasa sangat immersive.¹³

Sumber lain juga menyebutkan, seperti dari *Suara*, mengulas film *Cinta Dalam Ikhlas* dengan kata-kata positif. Mereka menyatakan bahwa *Cinta Dalam Ikhlas* memang klise dan *relatable* bagi anak muda muslim, meskipun konfliknya tertebak. Pengemasan cerita yang rapi membuat film ini memiliki kekuatannya sendiri untuk bersaing dengan film bergenre romansa lainnya. Adegan-adegannya tidak diulur-ulur dan cukup efektif, serta drama di film ini merupakan kekuatan utama yang mencegah rasa bosan penonton.¹⁴

Selain komentar dari media, dari *Blogger* juga turut memberikan ulasan terkait film CDI ini. Seorang *blogger* Rizky Winaya menyatakan, bahwa film ini memiliki premis sederhana tentang seorang remaja pria yang jatuh cinta dan berusaha memperbaiki diri demi mendapatkan cintanya. Proses hijrah yang dilalui

¹³ Kompas, "Review Film Cinta Dalam Ikhlas: Cinta yang Sarat Nilai Kehidupan," *Klasika Kompas*, 3 Desember 2024, diakses dari <https://klasika.kompas.id/baca/review-film-cinta-dalam-ikhlas-cinta-yang-sarat-nilai-kehidupan/>

¹⁴ Suara, "Ulasan Film Cinta Dalam Ikhlas: Kisah Haru yang Dibintangi Adhisty Zara," *Yoursay Suara*, 1 Desember 2024, diakses dari <https://yoursay.suara.com/ulasan/2024/12/01/114500/ulasan-film-cinta-dalam-ikhlas-kisah-haru-yang-dibintangi-adhisty-zara>

oleh karakter Athar terasa *believable* dan tidak menggurui penonton. Film ini juga banyak menampilkan elemen positif tentang berbaktinya anak kepada orang tua.¹⁵

Komentar positif juga berdatangan dari para penonton CDI di bioskop. Misalnya komentar dari para penonton dari Depok yang peneliti kutip dari kanal *Youtube Starvision*. Seorang Ibu berusia 40 tahun berkomentar, "*Filmnya bagus, ada cerita yang bisa diambil untuk anak muda sekarang, ada sedih, ada senang, terharu juga.*" Komentar lain juga datang dari seorang Mahasiswa, "*Tentunya keren banget, cocok banget nih buat semua mahasiswa nih, lagi masa-masanya gitu kan biar tahu, cintanya terarah cinta dalam ikhlas, cinta itu harus kita pasrahkan sama Allah, ikhlas, kadang yang kita mau belum tentu yang kita butuhkan.*" Pelajar SMA lainnya juga menyampaikan, "*Cocok banget nih buat ditonton sama para remaja, romantis banget, bener-bener cinta dalam ikhlas.*" Terakhir dilengkapi oleh seorang mahasiswa yang berkomentar, "*Mengajarkan kita bagaimana mencintai secara islami.*"¹⁶

Melihat respon yang positif dari ulasan-ulasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terhadap film CDI dalam ruang lingkup kajian semiotika, yang tujuannya adalah untuk mengungkap makna-makna simbolik secara visual dan verbal dari film CDI terutama mengenai representasi nilai-nilai dakwah *mauizhatul hasanah* yang tersirat maupun tersurat dalam film tersebut.

Dalam perspektif semiotika, analisis terhadap tanda dan makna dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan disampaikan serta bagaimana

¹⁵ Rizky Winaya, "Review Cinta Dalam Ikhlas: Drama yang Menginspirasi," diakses dari <https://rizkywinaya.blogspot.com/2024/11/review-cinta-dalam-ikhlas-drama.html>

¹⁶ "Cinta Dalam Ikhlas," Instagram, diakses dari <https://www.instagram.com/cintadalamikhlasfilm/>

audiens menafsirkan pesan tersebut. Roland Barthes, dalam kajian semiotikanya, mengemukakan bahwa tanda dalam suatu teks atau media tidak bersifat netral, melainkan mengandung makna yang dihasilkan melalui sistem signifikasi tertentu yang mempengaruhi persepsi penerima pesan. Barthes membagi sistem tanda menjadi denotasi dan konotasi, di mana denotasi merupakan makna literal dari tanda, sedangkan konotasi berkaitan dengan makna yang lebih dalam dan bersifat ideologis.¹⁷

Pendekatan semiotika Roland Barthes dalam menganalisis film ini akan membantu mengungkap makna-makna tersembunyi dalam simbol-simbol yang ditampilkan dalam narasi visual dan dialog film. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami representasi nilai-nilai dakwah *mauizhatul hasanah* dalam media film, tetapi juga dalam merancang pendekatan yang lebih efektif dalam penyampaian pesan keislaman melalui sinema.

Penelitian ini juga berharap dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian dakwah kontemporer melalui media film dengan mengeksplorasi bagaimana film dapat berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat luas. Dalam era digital saat ini, film telah menjadi salah satu bentuk media yang paling dominan dan berpengaruh, mampu menjangkau audiens yang beragam dan menciptakan dampak yang signifikan terhadap pemahaman serta praktik keagamaan.

¹⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, (New York: Hill and Wang, 1972), hlm. 114.

Lebih lanjut, penelitian ini juga akan membahas bagaimana film dapat menjadi alat untuk memfasilitasi dialog antara budaya dan agama. Sebagaimana dinyatakan oleh Azra, bahwa film sebagai media dakwah memiliki potensi untuk menjembatani pemahaman antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama, sehingga dapat memperkuat identitas keagamaan dalam konteks sosial yang lebih luas.¹⁸ Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terbatas pada kajian film semata, tetapi juga mencakup aspek sosial dan budaya dalam pengembangan dakwah kontemporer.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang strategi dakwah yang efektif melalui media film, serta memberikan wawasan bahwa film merupakan media masa yang memiliki pengaruh yang efektif terhadap penonton. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi akademisi, praktisi dakwah, dan pembuat film dalam mengembangkan karya-karya yang tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan menginspirasi masyarakat. Dari uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “*Pesan Dakwah Dalam Film: Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Cinta Dalam Ikhlas*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, permasalahan utama yang akan dianalisis dan menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif dalam film *Cinta Dalam Ikhlas*?

¹⁸ Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian Context: A Historical and Cultural Perspective* (Jakarta: Kompas, 2011).

2. Bagaimana makna konotatif dalam film Cinta Dalam Ikhlas?
3. Bagaimana makna mitos dalam film Cinta Dalam Ikhlas?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian dari rancangan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotatif, konotatif, dan mitos yang direpresentasikan dalam film Cinta Dalam Ikhlas terkait representasi nilai-nilai dakwah *mauizhatul hasanah*.

Adapun kegunaan penelitian dalam proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi Islam, khususnya dalam memahami bagaimana bentuk dakwah *mauizhatul hasanah* dikonstruksi dan dipersepsikan melalui film. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini memberikan landasan ilmiah yang dapat dijadikan referensi bagi akademisi yang tertarik dalam kajian dakwah melalui media audiovisual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembuat film, khususnya yang bergerak dalam produksi film bertema keislaman, agar dapat merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dalam merepresentasikan dakwah *mauizhatul hasanah*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi

lembaga dakwah dan organisasi keislaman dalam memanfaatkan film sebagai sarana komunikasi yang mampu membentuk persepsi dan sikap masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi para sineas dalam menciptakan film yang tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki dampak positif dalam pembentukan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian merupakan elemen fundamental yang berfungsi untuk menyusun dan mengarahkan alur penelitian. Serta membantu peneliti untuk menetapkan batasan penelitian, sehingga fokus pada area yang relevan dan menghindari penyimpangan dari topik utama. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan bagaimana teori dan konsep yang relevan digunakan untuk menganalisis komunikasi dakwah dalam film *Cinta Dalam Ikhlas* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kerangka ini juga menguraikan hubungan antara elemen-elemen yang akan dikaji dalam penelitian.

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, istilah "dakwah" berasal dari bahasa Arab *da'ā-yad'ū-da'watan* yang berarti memanggil, mengundang, atau menyeru¹. Dalam terminologi Islam, dakwah berarti mengajak manusia kepada keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. Dakwah tidak sekadar seruan lisan, tetapi mencakup segala bentuk usaha untuk menyampaikan ajaran Islam kepada individu maupun masyarakat secara luas.

Menurut Ahmad Azhar Basyir, dakwah adalah "seruan kepada manusia untuk beriman kepada Allah dengan pengetahuan yang benar dan membimbing mereka untuk berbuat sesuai ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan"¹⁹. Sementara itu, Hasan Al-Banna memperluas makna dakwah sebagai "usaha terus-menerus untuk memperbaiki kondisi individu, keluarga, masyarakat, dan negara sesuai syariat Islam"²⁰.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah memiliki dimensi personal, sosial, dan kultural, dan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dengan situasi, kondisi, serta karakteristik objek dakwah.

2. Tujuan dan Fungsi Dakwah

Tujuan utama dakwah adalah mengubah sikap, pola pikir, dan perilaku manusia agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah juga berfungsi sebagai media:

- a. Penyampaian ajaran Islam kepada yang belum mengetahuinya,
- b. Penguatan keimanan bagi yang sudah beriman,
- c. Perbaikan moral individu dan masyarakat,
- d. Transformasi sosial menuju tatanan kehidupan yang adil, beradab, dan berlandaskan tauhid.

¹⁹ Ahmad Azhar Basyir, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Dakwah Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1990), hlm. 7.

²⁰ Hasan Al-Banna, *Risalah Dakwah*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Al-I'tishom, 1996), hlm. 12.

3. Metode Dakwah: *Mauizhatul Hasanah*

Salah satu metode penting dalam dakwah Islam adalah mauizhatul hasanah. Istilah ini diambil dari firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik (mauizhatul hasanah), dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125)

Mauizhatul hasanah bermakna nasihat yang disampaikan dengan cara yang baik, lemah lembut, dan penuh hikmah. Menurut Al-Biq'a'i, mauizhatul hasanah adalah "penyampaian ajaran dengan kelembutan, ketulusan, dan contoh-contoh praktis yang menyentuh hati"²¹.

Dalam konteks dakwah modern, mauizhatul hasanah mencakup pendekatan dakwah yang:

- a. Menekankan empati dan keterhubungan emosional,
- b. Menggunakan bahasa persuasif, bukan konfrontatif,
- c. Menampilkan teladan moral melalui sikap, tindakan, dan simbol-simbol komunikasi,
- d. Mengedepankan kasih sayang dan pemahaman terhadap audiens.

Metode ini sangat relevan diterapkan dalam media kontemporer seperti film, di mana nilai-nilai dakwah bisa dikemas dalam alur cerita yang menyentuh, karakter yang inspiratif, serta simbol visual yang kuat.

Dalam film, mauizhatul hasanah dapat direpresentasikan melalui:

²¹ Burhanuddin Al-Biq'a'i, *Nazhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), jilid 3, hlm. 78.

- a. Dialog penuh nasihat yang santun,
- b. Visualisasi karakter tokoh yang penuh keikhlasan dan kesabaran,
- c. Adegan-adegan yang memperlihatkan nilai kasih sayang, pengorbanan, dan keadilan.

Dengan pendekatan *mauizhatul hasanah*, dakwah melalui media menjadi lebih humanis, relatable, dan efektif dalam membangun kesadaran serta perubahan perilaku audiens.

4. Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan bidang ilmu yang berfokus pada kajian tentang tanda-tanda, dan salah satu tokoh penting dalam disiplin ini adalah Roland Barthes. Sebagai pemikir strukturalis, Barthes dikenal karena konsistensinya dalam menerapkan model linguistik dan semiologi yang dikembangkan oleh Saussure. Ia juga merupakan seorang intelektual sekaligus kritikus sastra terkemuka asal Prancis. Menurut Barthes, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mencerminkan berbagai asumsi dan pandangan yang hidup dalam suatu masyarakat pada kurun waktu tertentu. Seperti diketahui, bahwa *Barthes* mengembangkan konsep semiotika struktural yang mengkaji bagaimana tanda berfungsi dalam membentuk makna. Menurut *Barthes*, tanda terdiri atas dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified).²² Kombinasi dari keduanya menghasilkan sebuah tanda yang kemudian digunakan dalam komunikasi.

²² Roland Barthes, *Elements of Semiology*, terjemahan oleh Annette Lavers dan Colin Smith (New York: Hill and Wang, 1967), hlm. 39.

Selanjutnya Barthes memperkenalkan konsep dua tingkat makna dalam semiotika, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau makna dasar yang dapat dipahami secara langsung. Sebaliknya, konotasi mengacu pada makna tambahan yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, atau pengalaman individu.²³ Misalnya, sebuah gambar bulan sabit dan bintang secara denotatif adalah simbol geometris, tetapi secara konotatif dapat melambangkan simbol agama Islam.

Barthes juga menekankan bahwa tanda tidak bersifat netral. Tanda selalu berada dalam konteks budaya tertentu, sehingga maknanya sering kali dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi.²⁴ Hal ini menegaskan bahwa semiotika tidak hanya membahas struktur tanda, tetapi juga mengungkap dinamika sosial dan budaya yang menyertainya.

Salah satu kontribusi utama *Barthes* adalah konsep mitos. Ia mendefinisikan mitos sebagai sistem komunikasi, suatu cara untuk menyampaikan pesan. Mitos bekerja pada tingkat konotasi di mana makna-makna tertentu dilekatkan pada tanda untuk mendukung ideologi dominan.²⁵ Sebagai contoh, dalam iklan modern, citra kebahagiaan keluarga sering digunakan untuk mempromosikan produk makanan cepat

²³ Roland Barthes, *Mythologies*, terjemahan oleh Jonathan Cape (London: Paladin, 1972), hlm. 91.

²⁴ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), hlm. 57.

²⁵ Roland Barthes, *Op. Cit.*, hlm. 110-113.

saji. Dalam konteks ini, makanan cepat saji menjadi simbol kebahagiaan, meskipun hubungan tersebut dibangun secara ideologis melalui mitos.

Menurut *Barthes*, mitos tidak hanya mengandung makna yang eksplisit tetapi juga menyiratkan nilai-nilai tertentu yang memperkuat norma atau struktur sosial yang ada.²⁶ Oleh karena itu, analisis semiotika *Barthes* sering digunakan untuk mengkaji representasi dalam media massa, termasuk iklan, film, dan berita.

Dalam era digital, semiotika *Barthes* tetap relevan untuk menganalisis berbagai fenomena komunikasi visual. Pemahaman tentang denotasi, konotasi, dan mitos memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pesan tersirat dalam teks visual maupun verbal. Sebagai contoh, tata letak pencahayaan tertentu dalam sebuah scene film saat adegan salat dapat dianalisis untuk mengungkap makna simbolis yang lebih dalam.

Maka dapat diperjelas, bahwa Semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka teoretis yang kaya untuk menganalisis makna dalam sistem tanda. Dengan fokus pada denotasi, konotasi, dan mitos, pendekatan Barthes tidak hanya membantu memahami bagaimana tanda bekerja, tetapi juga mengungkap kekuatan budaya dan ideologi yang membentuk makna. Pendekatan ini terus menjadi alat yang penting dalam kajian komunikasi, budaya, dan media, termasuk sebuah film.

²⁶ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 76.

5. Representasi dalam Media

Representasi dalam konteks media merujuk pada bagaimana realitas—baik berupa peristiwa, tokoh, gagasan, maupun nilai-nilai—ditampilkan dan dibangun kembali melalui simbol-simbol komunikasi seperti gambar, suara, bahasa, dan narasi. Representasi bukan sekadar cermin pasif dari realitas, melainkan sebuah proses aktif yang membentuk makna sosial.

Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya, mendefinisikan representasi sebagai "proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan citra yang digunakan untuk menggambarkan dunia nyata dan dunia imajinatif kepada khalayak"²⁷. Melalui representasi, media membangun versi tertentu dari realitas, yang bisa memperkuat, mengubah, atau bahkan mendistorsi makna asli dari realitas tersebut.

Representasi dalam media memiliki tiga karakteristik utama:

- a) Konstruksi: Realitas sosial dikonstruksi oleh media, bukan dipantulkan secara utuh apa adanya.
- b) Ideologi: Representasi sering kali membawa nilai, norma, dan ideologi tertentu yang mendasari penyajiannya.
- c) Interpretasi: Penonton tidak hanya menerima representasi secara pasif, tetapi juga menginterpretasikan makna berdasarkan pengalaman sosial dan kultural mereka.

²⁷ Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997), hlm. 15.

Dalam karya-karya fiksi seperti film, representasi menjadi sarana penting untuk:

- a. Menggambarkan karakter dan konflik,
- b. Menyampaikan nilai-nilai moral dan budaya,
- c. Mengarahkan persepsi audiens terhadap tema-tema sosial tertentu.

Chris Barker menegaskan bahwa "media tidak sekadar merefleksikan dunia, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan membangun makna tentang dunia"²⁸. Oleh karena itu, representasi dalam media, termasuk film, adalah sebuah bentuk komunikasi sosial yang memuat pesan-pesan ideologis, kultural, dan bahkan religius.

Dalam konteks dakwah, representasi dalam film menjadi alat strategis untuk menyampaikan nilai-nilai Islam melalui narasi visual dan verbal, menghubungkan pesan-pesan religius dengan konteks keseharian audiens, serta membangun pemahaman baru tentang ajaran-ajaran Islam dalam bentuk yang kreatif dan menyentuh.

²⁸ Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: Sage Publications, 2000), hlm. 64.